

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam Pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada Pelajaran Revolusi Perancis & Revolusi Amerika di SMA Negeri 4 Pematang Siantar

Oleh:

Imam Daniel Sihombing¹, Novi Ismiatun²

¹Program Profesi Guru Sejarah, Universitas Simalungun ²Program Profesi Guru Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia

¹Email: imam.danielle@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 2 Januari 2025

Naskah Direvisi : 5 Januari 2025

Naskah Disetujui : 10 Januari 2025

Tersedia Online : 16 Januari 2025

Keywords:

CTR, History Learning, French Revolution, American Revolution

Kata Kunci:

3CTR, Pembelajaran Sejarah, Revolusi Perancis, Revolusi Amerika



This is an open access article under the CC BY-SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

Culturally responsive teaching or CRT in Advanced History subjects is one of the most challenging subjects to make history subjects become vivid in the class, especially when the students in a school are multi ethnic or multicultural. The Purpose of the research is to give the alternative way or sample of one lesson related between culturally responsive teaching and the subject to become easier to understand by the students. The method of the research is literature research and qualitative approach, which answers how a culturally responsive teaching approach can connect with advanced history subjects, so the lesson will be plausible to the students. The result shows that culturally responsive teaching in social science class and the class whom using Merdeka Curriculum can be related in daily life of students especially from their tribe or tradition in SMA Negeri 4 Pematang Siantar, where advanced history is stereotyped as international history could using the local wisdom. So the students could be connected in an emotional way regarding history lessons which will be taught by the teacher. SMA Negeri 4 Pematang Siantar is school with multi-ethnic, where the school is dominated with Simalungun Culture, Which could apply culturally responsive teaching in history lesson, so the students will know about the diversity of culture and their own culture to be connected with it, especially when it comes to advanced history subject in senior high school in the school.

ABSTRAK

Pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) dalam Pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut menjadi salah satu hal yang menantang dalam membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih hidup di dalam kelas, terlebih-lebih bila anak atau peserta didik dalam suatu sekolah bersifat multi etnis dan multikultural. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan alternatif atau contoh pembelajaran *culturally responsive teaching* (CRT) yang ramah kepada peserta didik, khususnya di SMA Negeri 4 Pematang Siantar. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan metode kualitatif, yang menjawab bagaimana pendekatan *culturally responsive teaching* dihubungkan dalam mata pelajaran sejarah tingkat lanjut, sehingga menjadi lebih bermakna kepada para peserta didik. Hasil menunjukkan bahwa *culturally responsive*

teaching (CRT) di kelas IPS dan kelas di kurikulum Merdeka, ternyata masih relevan dengan kehidupan sehari-hari dalam tradisi atau suku peserta didik di SMA Negeri 4 Pematang Siantar, dimana sejarah tingkat lanjut yang berhubungan dengan materi sejarah internasional, bisa memasukan unsur kearifan lokal yang bisa membuat siswa dapat secara emosional terkait dengan pembelajaran sejarah yang diajarkan. SMA Negeri 4 Pematang Siantar adalah sekolah dimana peserta didik di dalamnya melekat dengan kebudayaan Simalungun dapat mengaplikasikan *culturally responsive teaching* (CRT) di pembelajaran sejarah, yang membuat siswa bisa belajar akan keanekaragaman dan kedekatan budaya peserta didik dalam pelajaran yang dipelajari, khususnya dalam pelajaran sejarah tingkat lanjut.

I. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan otonomi atau fleksibilitas yang berpihak pada peserta didik (Siswadi, 2022). Hubungan kurikulum ini dengan CRT atau *culturally responsive teaching* adalah sama-sama berusaha untuk menciptakan pengurangan kesenjangan pembelajaran, yang didasari oleh perbedaan bahasa dan budaya peserta didik dengan apa yang dipelajarinya.

Salah satu mata pelajaran yang cukup menantang dalam mengajar di kurikulum merdeka adalah sejarah tingkat lanjut. Mata pelajaran ini adalah mata pelajaran yang cenderung mengkaji peristiwa sejarah khususnya sejarah internasional atau sejarah dunia yang harus dipelajari oleh beberapa siswa. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana sejarah internasional bisa dikaitkan dengan kebudayaan siswa di SMA Negeri 4 Pematang Siantar yang didominasi oleh Suku Batak, Suku Simalungun, Karo, Pak-Pak, dan Jawa.

Hasil penelitian dari Gay (2018) mengatakan bahwa Pendekatan CRT bertujuan agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal setempat ke dalam proses pembelajaran, sehingga para peserta didik merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu menurut penelitian dari Gloria Ladson-Billings (2021), CRT atau *culturally responsive teaching* diharapkan mampu untuk menghubungkan pengetahuan akademik khususnya sejarah tingkat lanjut dengan pengalaman hidup siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mampu untuk memberdayakan siswa dan mengembangkan identitas budaya para peserta didik.

Hasil CRT dalam pelajaran ilmu sosial seperti Pkn misalnya, memiliki dampak yang sama dengan peserta didik yakni menumbuhkan motivasi belajar dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran di sejarah tingkat lanjut. Ini sama yang dilakukan oleh Nur'ain

Antuntu (2025), yang menjelaskan bahwa metode CRT atau *culturally responsive teaching* bisa melakukan hal yang sudah disebutkan.

SMA Negeri 4 Pematangsiantar didominasi oleh Suku Batak khususnya Suku Simalungun dimana ini dianggap sebagai “miniatur Indonesia”. Keberagaman budaya yang ada di sekolah tersebut diharapkan mampu dalam menghadirkan konsep kebudayaan mereka saat mengajar sejarah tingkat lanjut yang cenderung meningkatkan wawasan global peserta didik. Guru sejarah tingkat lanjut diharapkan mampu dalam mempelajari setiap *culturally responsive teaching* yang berhubungan dengan kebudayaan lokal dan makna peristiwa sejarah dunia yang tengah dipelajari.

Motivasi yang dilakukan oleh penulis adalah karena merasakan bahwa harus ada keterlengkapan *culturally responsive teaching* di setiap suku di Indonesia, sehingga guru tidak hanya mampu untuk mengajar, tetapi juga mengetahui kontekstual materi dalam kebudayaan yang ada di sekitar wilayah yang ia ajar, khususnya di Sumatera Utara.

Ada beberapa hal mengapa penulis melakukan penelitian ini, beberapa di antaranya seperti:

1. Untuk mengetahui apa contoh yang menjadi contoh *culturally responsive teaching* dalam pembelajaran sejarah tingkat lanjut di SMA Negeri 4 Pematang Siantar
2. Untuk mengetahui bagaimana peran *culturally responsive teaching* dalam pembelajaran sejarah tingkat lanjut, sehingga guru sejarah mampu melihat perbedaan sebelum *culturally responsive teaching* dan sesudah menggunakan metode tersebut, khususnya dalam pelajaran Revolusi Perancis dan Revolusi Amerika.
3. Untuk menambah pengetahuan *culturally responsive teaching* secara antroposentris kepada peserta didik di Sumatera Utara, khususnya di SMA Negeri 4 Pematang Siantar.

Bila berbicara mengenai keuntungan, jurnal ini bisa menambah kekayaan pendekatan *culturally responsive teaching* untuk diajarkan kepada siswa di sekolah, baik berdasarkan suku maupun kebudayaan setempat. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Gay (2018) yang mengatakan bahwa *culturally responsive teaching* diharapkan mampu meruntuhkan gap antara materi sejarah tingkat lanjut dengan kebudayaan yang berbeda dengan latar belakang siswa di sekolah, seperti:

Culturally responsive teaching found that culturally responsive teaching can have a positive impact on student achievement, self-esteem, and school engagement. Other research has shown that culturally responsive teaching can help to reduce achievement gaps between students from different racial and ethnic backgrounds.

Dengan memperhatikan hal tersebut, sekiranya peserta didik mampu untuk mengenal materi sejarah tingkat lanjut menjadi lebih bermakna.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif dan metode literatur yang menggunakan penerapan *culturally responsive teaching* dan dikembangkan melalui pendekatan kebudayaan suku di Sumatera Utara, khususnya di SMA Negeri 4 Pematang Siantar. Pertama adalah Studi literatur. Menurut Sarwono (2020) adalah studi literatur adalah proses sistematis yang berusaha untuk mengumpulkan, menganalisis, serta mengintegrasikan informasi yang berasal dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini bisa berupa banyak bentuk. Baik itu buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

Kedua adalah Metode Kualitatif. Metode kualitatif menurut Miles dan Huberman (2017) adalah sebuah pendekatan penelitian yang dianggap berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial atau budaya yang ada di sekitar (Siswadi & Puspawati, 2023). Proses dalam metode kualitatif bersifat induktif, di mana peneliti ini ingin membangun teori atau pemahaman dari data yang terkumpul. Pendekatan yang dilakukan dalam metode ini adalah pendekatan yang menekankan pada konteks di mana fenomena tersebut terjadi, yang melibatkan interaksi yang berkelanjutan antara peneliti dan data. Hal yang diambil penulis dalam metode kualitatif adalah sampel kepuasan peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan *culturally responsive teaching* dalam mata pelajaran Revolusi Perancis dan Revolusi Amerika sebagai sampel. Kedua metode ini adalah yang digunakan oleh peneliti dalam mengembangkan bagaimana penerapan CRT dalam pembelajaran sejarah tingkat lanjut di SMA, khususnya di SMA Negeri 4 Pematang Siantar, yang cenderung multi-etnis atau multikultural.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Mengenal SMA Negeri 4 Pematang Siantar

SMA Negeri 4 Pematang Siantar adalah sekolah negeri yang didirikan oleh pemerintah daerah di Kota Pematang Siantar. Kota ini sendiri merupakan kota multikultural yang dihuni oleh berbagai suku, termasuk dari suku Simalungun, Batak Toba, Karo, Pakpak, Angkola, Jawa, dan etnis lainnya.

Sekolah SMA Negeri 4 Pematang Siantar adalah sekolah yang penulis teliti selama beberapa bulan belakangan sebagai guru magang atau guru PPL di sekolah tersebut. Hasil yang didapat bahwa SMA ini tidak lepas dari kultur Simalungun sebagai suku asli yang

mendiami kota tersebut. Tidak ada persentase yang pasti mengenai berapa persen Suku Simalungun yang ada di dalam sekolah tersebut. Keberagaman di sekolah ini tidak terbatas pada suku saja, namun pada agama. Agama yang dianut oleh siswa SMA Negeri 4 Simalungun adalah Kristen Protestan, Islam, Katolik, Sikh dan Buddha.

3.2 Penerapan *Culturally Responsive Teaching* SMA Negeri 4 di Kota Pematang Siantar

Menurut Gay (2018), Dalam penerapan pendekatan *culturally responsive teaching*, kedekatan antara siswa dengan lingkungan sekitarnya dijadikan sebagai kunci dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan penerapan pendekatan tersebut, diharapkan siswa menjadi lebih terikat secara emosional dengan pembelajaran sejarah yang multidimensional dan mencakup berbagai aspek dan kawasan. Hal demikian pun dirasa mampu mendorong motivasi belajar bagi siswa dalam membangun pemahaman mengenai pembelajaran sejarah tingkat lanjut yang secara umum menjelaskan perkembangan sejarah dunia. Pada dasarnya, pembelajaran sejarah, terutama sejarah tingkat lanjut, tidak mampu menarik minat kebanyakan siswa. Hal tersebut tidak lepas dari kenyataan bahwa sejarah tindak lanjut tidak secara langsung memiliki kedekatan emosional dengan siswa. Karena itu, siswa menjadi lebih pasif dalam pembelajaran dan menjadikannya hanya sebatas pemenuhan tanggung jawab dalam proses pembelajaran di sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut penerapan pendekatan CRT dianggap efektif dalam proses transfer informasi dan pemahaman mengenai sejarah tindak lanjut. Dengan pendekatan tersebut, guru dituntut untuk memanfaatkan pemahamannya mengenai budaya yang dekat dengan siswa sebagai jembatan untuk menarik minat siswa terhadap suatu materi dalam pembelajaran sejarah tindak lanjut. Hal tersebut dapat dilakukan dalam pembelajaran Revolusi Prancis dan Revolusi Amerika di SMA Negeri 4 Pematang Siantar. Dalam penerapannya, guru perlu terlebih dahulu mencari adanya kedekatan konsep ataupun pemaknaan suatu aspek budaya yang memiliki kedekatan makna dengan peristiwa Revolusi Perancis dan Revolusi Amerika. Salah satu aspek budaya yang dapat digunakan adalah filosofi *tolu sahundulan* yang erat dengan kehidupan masyarakat Simalungun yang juga menjadi simbol etnis dari masyarakat di Pematang Siantar, termasuk siswa di SMA Negeri 4 Pematang Siantar.

Dalam Seminar kebudayaan Simalungun se-Indonesia (1974). *tolu sahundulan* merupakan filosofi yang erat dipegang teguh oleh masyarakat. Filosofi tersebut mencakup pembagian kerja di masyarakat. Filosofi tersebut membagi masyarakat dalam tiga kedudukan, antara lain *Tondong, Saninsa, dan Boru*.

Menurut Sinaga (2019), Ketiga kedudukan memiliki fungsi masing-masing yang sama pentingnya di dalam kehidupan masyarakat. Kedudukan *Tondong* memiliki fungsi sebagai pemberi nasihat, membimbing, dan mengajari dalam suatu pelaksanaan pesta adat. *Sanina* sebagai penyelenggara pesta adat yang diadakan. Sementara itu, *Boru* memiliki fungsi sebagai penyumbang tenaga dalam suatu penyelenggaraan pesta adat. Secara umum, filosofi *tolu sahundulan* dalam ketiga kedudukan tersebut menunjukkan adanya rasa saling menghargai, menghormati, keadilan dan kesamarataan, solidaritas, dan persaudaraan dalam upaya menciptakan kerukunan di dalam masyarakat.

Pemaknaan filosofi tersebut memiliki kesamaan dengan pemaknaan dari salah satu slogan yang digunakan sebagai latar belakang dari Revolusi Prancis. Slogan tersebut adalah *Fraternite*. Slogan tersebut mencakup makna kebebasan, keadilan, dan persaudaraan. Pada kenyataannya, masyarakat Prancis yang digawangi oleh kaum *borjuis*, buruh, dan petani menuntut adanya perubahan pemerintahan dengan harapan mampu membangun kehidupan yang rukun, damai, dan berkeadilan di tengah masyarakat Prancis.

Persamaan makna tersebut menjadikan filosofi *tolu sahundulan* sebagai jembatan untuk membangun minat dan rasa keingintahuan siswa terhadap materi Revolusi Prancis. Hal tersebut terlihat dari respon dan reaksi siswa yang terlihat lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Di lain sisi, jumlah siswa yang mau menjawab pertanyaan selentingan yang dilemparkan oleh guru. Dengan kata lain, pemaparan filosofi *tolu sahundulan* mampu menjadi pemantik minat dan motivasi siswa untuk menjalani pembelajaran mengenai Revolusi Prancis. Di samping itu, prinsip yang dicakup dalam filosofi *tolu sahundulan* pun berselaras dengan konsep revolusi yang berkembang di masyarakat Amerika yang menginginkan kemerdekaan dari tangan penguasaan Inggris, Revolusi Amerika. Dalam prosesnya, Revolusi Amerika mencakup beberapa hal utama, yakni kesetaraan, pengakuan terhadap hak-hak dasar manusia, dan pembatasan kekuasaan dalam pemerintahan. Makna kesetaraan sendiri menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari filosofi *tolu sahundulan*. Pun demikian, filosofi tersebut pun secara gamblang mencakup pengakuan atas hak-hak dasar manusia. Hal tersebut diperlihatkan dari adanya saling menghormati dan menghargai antar kedudukan di masyarakat. Sementara itu, pembatasan kekuasaan dalam pemerintahan diperlihatkan dengan adanya pembagian fungsi dari masing-masing kedudukan yang secara jelas dalam *tolu sahundulan*.

Dengan respon siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CRT memiliki pengaruh yang cukup besar bagi proses pembelajaran sejarah tindak lanjut. Hal tersebut pun mampu mendorong kedekatan emosi antara siswa dan materi yang ingin

disampaikan. Kedekatan emosi tersebut dapat mendorong siswa untuk lebih memahami materi secara lebih mudah meski berbatasan kawasan dan budaya yang jauh berbeda.

Pembelajaran sejarah, termasuk sejarah tingkat lanjut, yang erat dengan anggapan membosankan akan menjadi lebih menyenangkan. Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pun dapat menjadi warna lain dalam proses pembelajaran sejarah dan meruntuhkan adanya gap antara materi sejarah wajib yang berfokus pada peristiwa nasional dengan sejarah tingkat lanjut yang membahas perkembangan sejarah secara global atau dunia. Di sisi lain, guru pun dapat menjalankan fungsinya sebagai penyambung peradaban yang lepas dari latar belakang budaya sekitarnya. Guru dapat memperkenalkan budaya lokal pada siswa yang merupakan pendatang juga mendukung pemahaman mendalam bagi siswa yang sudah erat dengan budaya lokal, salah satunya tolu sahundulan. Dengan begitu, pembelajaran pun akan berjalan beriringan dengan pengembangan budaya setempat, terutama mampu membangun generasi muda yang tidak hanya berwawasan global, tetapi kenal dan bangga terhadap budayanya.

Dari penelitian yang dilakukan guru sejarah tingkat lanjut, penulis meneliti dengan metode kualitatif tentang sejarah tingkat lanjut yang dilakukan pada kelas 11. Materi kelas 11 adalah kebetulan mempelajari pelajaran tentang Revolusi Dunia, khususnya dalam Revolusi Perancis dan Revolusi Amerika yang sangat cocok dalam melakukan pendekatan *culturally responsive teaching*.

Hasil angket tentang kepuasan siswa adalah dibawah ini:

Tabel 1 Angket kepuasan Siswa

No	Indikator Respon Siswa	Siklus 1 (%)	Siklus 2 (%)	Kenaikan %
1	Siswa merasa pembelajaran menarik	60	80	20
2	Siswa merasa lebih termotivasi	65	88	23
3	Siswa merasa lebih percaya diri	68	85	17
4	Siswa merasa lebih mudah memahami	70	90	20
	Total Rata rata	65.75	85.75	20

Hasil angket yang telah disebutkan, disimpulkan bahwa setelah menggunakan CRT atau *culturally responsive teaching*, siswa menjadi merasa bahwa sejarah tingkat lanjut dirasa menarik, mampu termotivasi, lebih percaya diri dan mudah memahami materi.

IV. SIMPULAN

Culturally responsive teaching dalam materi Revolusi Amerika dengan Revolusi Perancis di SMA Negeri 4 Pematang Siantar, telah memberikan dampak yang bermakna bagi peserta didik dalam pelajaran tersebut. Hasil menunjukkan bahwa mata pelajaran sejarah tingkat lanjut sudah lebih dekat secara emosional dengan peserta didik dengan budaya sekitar, yakni Budaya Simalungun sebagai identitas dari Kota Pematang Siantar. Banyak peserta didik yang awalnya merasa bahwa sejarah tingkat lanjut, khususnya dalam materi Revolusi Perancis dan Revolusi Amerika tidak terasa dengan kebudayaannya. Hadirnya tolu sahundulan sebagai *culturally responsive teaching*, memberikan makna akan persaudaraan yang berarti bagi peserta didik, sehingga bisa membuat mereka semakin materi sejarah tingkat lanjut yang diajarkan pada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Z., L. Santoso. (2017). Para Penggerak Revolusi. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Damanik, Jahutus. (1974). Hukum Adat Simalungun. Pematang Siantar: Perpustakaan Simalungun.
- De Tocqueville. (2005). Tentang Revolusi, Demokrasi, dan Masyarakat. Jakarta: Yayasan Obor.
- Doyle, William. (2021). Revolusi Perancis: Sebuah Pengantar Singkat. Yogyakarta: Penerbit Basasasi.
- Gay, G. (2018). Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice. Multicultural Education Series.
- Gupta, Monica Das. (1999). Liberte, Egalite, Fraternite: Exploring the Role of Governance in Fertility Decline. Journal of Development Studies.
- Ladson-Billings, G. (2021). The dreamkeepers: Successful teachers of African American children. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2017). Analisis data kualitatif: Buku sumber untuk metode baru. (T. Sugiyono, Terj.). Universitas Indonesia
- Nur'ain, A. (2025). Penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) berbasis permainan ludo untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IX SMP Negeri 1 Palu pada mata pelajaran PKn. Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia.
- Presidium PMS. (1974). Seminar kebudayaan Simalungun se-Indonesia. Pematang Siantar: PMS.
- Sinaga, Bisara. (2019). Hukum Perkawinan di Simalungun. Pematang Siantar: PMS.

Siswadi, G. A. (2022). *Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Penguatan Karakter Pelajar Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.

Siswadi, G. A., & Puspawati, I. D. A. (2023). *Konsep Manusia Dalam Pandangan Swami Vivekananda: Sebuah Kajian Antropologi Metafisik*. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 6(2), 91-106.